



PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

YOGYAKARTA, 24–25 AGUSTUS 2016



BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA



PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA "MMTC"
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI
REPUBLIK INDONESIA



FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI,
DAN PENDIDIKAN TINGGI



DEPARTEMEN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI,
DAN PENDIDIKAN TINGGI

**PROSIDING
SEMINAR
HASIL PENELITIAN
KEBAHASAAN
DAN KESASTRAAN**

YOGYAKARTA, 24–25 AGUSTUS 2016

PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Penanggung Jawab:

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Narasumber:

Prof. Dr. I Prptomomo Baryadi
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Editor:

Drs. Sumadi, M.Hum.
Ratun Untoro, M.Hum.

Kepanitiaan:

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.; Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd.; Drs Herry Mardianto;
Drs. Sumadi, M.Hum.; Ratun Untoro, M.Hum.; W. Ari Widyawan, S.E.; Agung Tamtama;
Susam Tri Yuli Haryati; Sri Wiyatna; Muslim Marsudi; Affendy.

Diterbitkan oleh:

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Multimedia "MMTC"
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

ISBN:

978-602-6284-49-5

Dicetak oleh:

CV. Azzagrafika

Alamat Sekretariat:

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta
Telepon (0274) 562070

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	v
CATATAN PANITIA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
JADWAL KEGIATAN	xiii

BAHASA

Kepornoan dalam Jargon Kelalulintasan Arus Mudik Tahun 2016: Studi Kasus pada Pesan Melalui WhatsApp	1
<i>Pornography in The Traffict Jargon in 2016 Homecoming: A Case Study in WhatsApp Message</i> Edi Setiyanto	
Ketidaksantunan Komentar pada Grup Kuliner Langsung Enak	13
<i>Impoliteness Coment on Langsung Enak Culinery Group</i> Wahyu Damayanti	
Maksim Kebijaksanaan dalam Bentuk Tuturan Perintah Bahasa Jawa.....	27
<i>Wisdom Maxim in Javanese Command Speech</i> Widada Hs.	
Fenomena Kesantunan Berbahasa dalam Wacana "Surat Ananda" di Majalah Ummi	41
<i>Language Politeness Phenomenon in "Surat Ananda" on Ummi Magazine</i> Nuryantini	
Fenomena Penggunaan Bahasa pada Bak Truk: Studi Kasus Truk yang Melintas di Wilayah Magelang dan Yogyakarta.	53
<i>Phenomenon of Language Use in Truck Tailgate: Case Study Truck Passing Magelang and Yogyakarta Area</i> Dwi Atmawati	
Bentuk dan Fungsi Humor Internet Meme dalam Situs https://Facebook.com/Memecomindonesia/	63
<i>Form and Function of Humor Internet Memein Https://Facebook.com/Memecomindonesia/</i> Nanik Sumarsih	

Bahasa Slang dalam Komunikasi Grup WhatsApp dan BBM	77
<i>Slang in Communication Group and BBM WhatsApp</i> Sigit Arba'i	
Wacana Iklan pada Pesan Singkat (SMS)	89
<i>Advertising Discourse on Short Message Service</i> Riani	
Wacana Iklan Lowongan Pekerjaan di Harian Kedaulatan Rakyat	103
<i>Job Vacancy Advertising Discourse in Kedaulatan Rakyat Newspaper</i> Titik Indiyastini	
Analisis Kata Barang dan Beberapa Penggunaannya dalam Masyarakat Jawa	117
<i>Analysis of Barang Word and Its Uses in Javanese Community</i> Wiwin Erni Siti Nurlina	
Kualitas Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Laras Bahasa Lagu Komponis Pria dan Wanita	127
<i>The Quality of Indonesian Use on Song Lyric Composed by Man and Woman</i> Tri Saptarini	
Analisis Penggunaan Bahasa Ragam Jurnalistik dalam Penulisan Naskah Feature Televisi Warna-Warni Budaya Edisi "Aksi Sang Kuda Hitam"	141
<i>Analysis of The Use of Journalistic Language in The Script Writing of Television Feature Warna-Warni Budaya Edition of "Aksi Sang Kuda Hitam"</i> Siti Sarifah	
Onomatope yang Didahului Kata Mak dalam Bahasa Jawa: Kajian Makna Leksikal .	155
<i>Javanese Onomatopoeia Preceded by The Word Mak: Lexical Meaning Study</i> Wening Handri Purnami	
Antonimi dalam Bahasa Alquran	169
<i>Antonymy in The Language Style of The Quran</i> Mardjoko Idris	
Ujaran Fatis dalam Bahasa Melayu Pontianak	187
<i>Malay Pontianak Phatic Utterance</i> Amanah Hijriah	
Keberterimaan dan Keterpakaian Kamus Besar Bahasa Indonesia bagi Pengajar	197
<i>Acceptability and Usability of Indonesian Dictionary for Teachers</i> Hari Sulastri	
Adaptasi Kosakata Tertentu Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia	209
<i>Adaptation of Certain Arabic Vocabulary Loanword in Indonesian</i> Abd. Rahman Yunus	

Peran Media Audio “Majunetra Bahasa Indonesia” dalam Persiapan Siswa Tunanetra Menghadapi Ujian Nasional	221
<i>The Role of Media Audio “Majunetra Bahasa Indonesia” as Preparations for Students with Visual Impairment for National Exam</i>	
Innayah	

SASTRA

Lingkungan Pendukung Novel Indonesia di Yogyakarta Periode 1981--2000	233
<i>Supportive Environments on Indonesian Novels in Yogyakarta 1981 – 2000 Period</i>	
Imam Budi Utomo	
Dunia Priayi dalam Sastra Jawa Tahun 1920-an	249
<i>Priayi World in Javanese Literature in 1920’s</i>	
Herry Mardianto	
Studio Pertunjukan Sastra dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons	265
<i>Studio Pertunjukan Sastra in Talcott Parsons’ Sociological Perspective</i>	
Ahmad Zamzuri	
Kepercayaan Manusia pada Kekuatan di Luar Dirinya: Analisis Motif Cerita Rakyat Kalimantan Timur	277
<i>Human Belief to The Power Above: Motifs Analyzes of East Kalimantan’s Folktales</i>	
Diyan Kurniawati	
Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu <i>Kun Anta</i> (Kajian Stilistika)	289
<i>Language Style in Kun Anta Song Lyric</i>	
Wuroidatil Hamro	
Representasi Penokohan Anak dan Isu-Isu Sensitif dalam Lirik Lagu Anak “Lelaki Kardus”	299
<i>The Representation of Children’s Characterization and Sensitive Issues in Children Song’s Lyric “Lelaki Kardus”</i>	
Nandy Intan Kurnia dan Sinta Yuliani Alvingrum	
Gambaran Kecil tentang Indonesia, Kajian Semiotika dalam Cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” Karya Ahmad Tohari	313
<i>Little Portrayal about Indonesia, Semiotic Review in “ Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta” Short Story by Ahmad Tohari</i>	
Nindwihapsari	
Mencermati Hak dan Kedudukan Perempuan dalam Novel <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> Karya Abidah El Khaliegy	323
<i>Viewing Right and Existence of Women in Perempuan Berkalung Sorban Novel by Abidah El Khaliegy</i>	
Ninawati Syahrul	

Pengukuhan Tokoh Mitos dalam Kajian Dekonstruksi terhadap Novel <i>Sang Nyai</i>	
Karya Budi Sardjono	337
<i>The Inauguration of The Myth Characters Used Deconstruction Theory in Sang Nyai Novel by Budi Sardjono</i>	
Yohanes Adhi Satiyoko	
Fabel Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra:	
Kajian terhadap Cerita Anak dalam Majalah <i>Gatotkaca</i>	349
<i>Fabel As Character Educational Alternative in Literary Learning: Review on Children Stories in Gatotkaca Magazine</i>	
Siti Ajar Ismiyati	
Citra Perempuan Jawa dalam Cerita Pendek Jawa di Majalah <i>Djaka Lodang</i>	363
<i>Image of Javanese Women in Javanese Short Story in The Magazine Djaka Lodang</i>	
Sutiyeem	
Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.	373
<i>Character Values in Folklore in Sleman, Yogyakarta</i>	
Prapti Rahayu	
Transformasi Kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani dalam <i>Sujarah Para Wali Lan Para Nata</i>	383
<i>Transformation of Syekh Abdul Qodir Jaelani Story in Sujarah Para Wali Lan Para Nata</i>	
Sri Haryatmo	
Tuntunan Pernikahan dalam Naskah <i>Syair Suluh Pegawai</i>	
Karya Raja Ali Haji: Kajian Intertekstualitas	397
<i>Marriage Guide in Syair Suluh Pegawai Text by Raja Ali Haji: Intertextual Review</i>	
Mustari	
Kajian Bandingan Struktur Sastra Lisan Malin Kundang dan Pulau Belumbak	413
<i>Comparative Structure Study of Malin Kundang Oral Literature and Island Belumbak</i>	
Musfeptial	
Media Puisi Gerindra dan PDIP Sebagai Kampanye Negatif pada Pemilu 2014	423
<i>Poetry Media of Gerindra and PDIP As Negative Campaigning in Election of 2014</i>	
Khairul Fuad	

**JADWAL KEGIATAN SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(PENERBITAN PROSIDING)**

BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Hari : Rabu
 Tanggal : 24 Agustus 2016
 Ruang : Sutan Takdir Alisjahbana, BBY
 Narasumber : Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi

Kelompok : Bahasa

Sesi	Waktu	Registrasi dan penyerahan lembar kesediaan		Panitia		Ruang Sutan Takdir Alisjahbana BBY	
		Pembukaan		Kepala Balai Bahasa DIY	Moderator	Notulis	
SESI 1		Judul		Pemakalah			
	09.00--10.00	Onomatope yang Didahului Kata <i>Mak</i> dalam Bahasa Jawa: Kajian Makna Leksikal		Wening Handri Purnami			
	10.00--10.30	Keberterimaan dan Keterpakaian Kamus Besar Bahasa Indonesia bagi Pengajar		Hari Sulastri		Edi Setiyanto	Riani
	10.30--11.00	Diskusi		Pemakalah dan Peserta			
		Ulasan Narasumber		Prof. Dr.I. Praptomo Baryadi			
	11.00--12.00	Ketidaksantunan Komentar pada Grup Kuliner Langsung Enak		Wahyu Damayanti			
SESI 2		Ujaran Fatis dalam Bahasa Melayu Pontianak		Amanah Hijriah		Mulyanto	Wening Handri Purnami
	12.00--12.30	Wacana Iklan pada Pesan Singkat (SMS)		Riani			
	12.30--13.00	Diskusi		Pemakalah dan Peserta			
	13.00--13.30	Ulasan Narasumber		Prof. Dr.I. Praptomo Baryadi			
Istirahat							

SESI 3	13.30--14.30	Antonimi dalam Bahasa Alquran Maksim Kebijaksanaan dalam Bentuk Tuturan Perintah Bahasa Jawa	Mardjoko Idris Widada Hs. Mulyanto	Riani Sigit Arba'i
	14.30--15.00	Inspirasi Bentuk Kata Ragam Krama Desa Sebagai Sebuah Paradigma Diskusi	Pemakalah dan Peserta Prof. Dr.I. Praptomo Baryadi	
	15.00--15.30	Ulasan Narasumber		
	15.30--16.00	Kepornoan dalam Jargon Kelalulintasan pada Arus Mudik Tahun 2016: Studi Kasus pada Pesan melalui <i>WhatsApp</i> Nasihat yang Disampaikan dalam Bentuk Larangan	Edi Setiyanto Herawati	
SESI 4	16.00--16.30	Diskusi	Pemakalah dan Peserta Prof. Dr.I. Praptomo Baryadi	Wening Handri Purnami Mulyanto
	16.30--17.00	Ulasan Narasumber		

JADWAL KEGIATAN SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESAstraAN
(PENERBITAN PROSIDING)
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Agustus 2016
Ruang : Sutan Takdir Alisjahbana, BBY
Narasumber : Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi
Kelompok : Bahasa

Sesi	Waktu	Judul	Pemakalah	Moderator	Notulis
SESI 1	08.00--09.00	Perilaku Satuan Lingual <i>-(n)ing</i> dalam Bahasa Jawa	Sri Nardiati	Wiwin Erni Siti Nurlina	Titik Indiyastini
		Fenomena Kesantunan Berbahasa dalam Wacana "Surat Ananda" di Majalah <i>Ummi</i>	Nuryantini		
		Peran Media Audio "Majunetra Bahasa Indonesia" dalam Persiapan Siswa Tunanetra Menghadapi Ujian Nasional	Innayah		
		Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
SESI 2	09.30--10.00	Ulasan Narasumber	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi	Sri Nardiati	Sigit Arba'i
		Analisis Kata <i>Barang</i> dan Beberapa Penggunaannya dalam Masyarakat Jawa	Wiwin Erni Siti Nurlina		
	10.00--11.00	Satuan Lingual Penanda Tokoh Sentral dalam Kekohesifan Wacana Cerita Pendek Indonesia	Sumadi		
		Wacana Iklan Lowongan Pekerjaan di Harian <i>Kedaulatan Rakyat</i>	Titik Indiyastini		
		Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
11.30--12.00	Ulasan Narasumber	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi			

		Istirahat			
	12.00--12.30	Bentuk dan Fungsi Humor Internet Meme dalam Situs https://facebook.com/memecomindonesia/	Nanik Sumarsih		
SESI 3	12.30--13.30	Wacana Suluk (Pedalangan) dalam Bahasa Jawa	Edi Suwatno	Atmawati	Nur Ramadhoni Setyaningsih
	13.30--14.00	Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
	14.00--14.30	Ulasan Narasumber	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi		
SESI 4	14.30--15.30	Adaptasi Kosakata Tertentu Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia	Abd. Rahman Yunus	Sigit Arba'i	Nanik Sumarsih
		Bahasa dan Buaya Jawa dalam	Nur Ramadhoni Setyaningsih		
		Analisis Penggunaan Bahasa Ragam Jurnalistik dalam Penulisan Naskah <i>Feature</i> Televisi <i>Warna-Warni Budaya</i> Edisi "Aksi SangKuda Hitam"	Siti Sarifah		
	Diskusi	Pemakalah dan Peserta			
	Ulasan Narasumber	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi			
SESI 5	16.30--17.00	Kualitas Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Laras Bahasa Lagu Komponis Pria dan Wanita	Tri Saptarini	Nur Ramadhoni Setyaningsih	Nuryantini
		Fenomena Penggunaan Bahasa Jawa pada Bak Truk: Studi Kasus Truk yang Melintas di Wilayah Magelang dan Yogyakarta	Dwi Atmawati		
	17.00--17.15	Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
	17.15--17.30	Ulasan Narasumber	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi		
	17.30--17.45	Penutupan	Panitia		

**JADWAL KEGIATAN SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(PENERBITAN PROSIDING)
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Hari : Rabu
 Tanggal : 24 Agustus 2016
 Ruang : Aula Lantai III BBY
 Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum
 Kelompok : Sastra

		Sastra			
		Registrasi dan penyerahan lembar kesediaan	Panitia	Ruang STA BBY Lantai II	Panitia
		<i>Pembukaan</i>	Kepala Balai Bahasa DIY		
Sesi	Waktu	Judul	Pemakalah	Moderator	Notulis
SESI 1		Pengukuhan Tokoh Mitos dalam Kajian Dekonstruksi Terhadap Novel <i>Sang Nyai</i> Karya Budi Sardjono	Yohanes Adhi Satiyoko		
	09.00--10.00	Tuntunan Pernikahan dalam Naskah <i>Syair Suluh Pegawai</i> Karya Raja Ali Haji: Kajian Intertekstualitas Sastra Jawa Islam	Mustari Akhmad Nugroho	Ahmad Zamzuri	Nindwihapsari
	10.00--10.30	Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
	10.30--11.00	Ulasan Narasumber	Dr. Tirto Suwondo, M.Hum		
SESI 2		Kepercayaan Manusia pada Kekuatan di Luar Dirinya: Analisis Motif Cerita Rakyat Kalimantan Timur	Diyan Kurniawati		Yohanes Adhi Satiyoko
	11.00--12.00	Studio Pertunjukan Sastra dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons	Ahmad Zamzuri	Nidwihapsari	
		Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta	Prapti Rahayu		

			Pemakalah dan Peserta	Nidwihapsari	Yohanes Adhi Satiyoko
SESI 2	12.00--12.30	Diskusi			
	12.30--13.00	Ulasan Narasumber	Dr. Tirto Suwondo, M.Hum		
	13.00--13.30	Istirahat			
SESI 3	13.30--14.30	Representasi Penokohan Anak dan Isu-Isu Sensitif dalam Lirik Lagu Anak "Lelaki Kardus"	Nandy Intan Kurnia dan Sinta Yuliani Alvingrum		
		Gambaran Kecil tentang Indonesia, Kajian Semiotika dalam Cerpen "Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?" Karya Ahmad Tohari	Nindwihapsari		
	14.30--15.00	Mencermati Hak dan Kedudukan Perempuan dalam Novel <i>Perempuan Berkalung Sorban Karya</i> Abidah El Khaliegy	Ninawati Syahrul		Yohanes Adhi Satiyoko
		Media Puisi Gerindra dan PDIP sebagai Kampanye Negatif pada Pemilu 2014	Khairul Fuad		
	15.00--15.30	Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
	15.30--16.00	Ulasan Narasumber	Dr. Tirto Suwondo, M.Hum		

**JADWAL KEGIATAN SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(PENERBITAN PROSIDING)
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Agustus 2016
Ruang : Aula Lantai III BBY
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum
Kelompok : Sastra

Sesi	Waktu	Judul	Pemakalah	Moderator	Notulis
SESI 1	08.00--09.00	Dunia Petani Padi di Jawa dalam <i>Antologi Geguritan Alam Sawengung</i> Karya Sudi Yatmana	Dhanu Priyo Prabowa	Siti Ajar Ismiyati	Sutyem
		Transformasi Kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani dalam <i>Sujarah Para Wali lan Para Nata</i>	Sri Haryatmo		
	09.00--09.30	Resepsi dan Transformasi Kisah "Ashabul Kahfi" dalam	Umar Sidik		
		Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
SESI 2	09.30--10.00	Ulasan Narasumber	Dr. Tirto Suwondo, M.Hum		
		Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra: Kajian Terhadap Cerita anak dalam Majalah <i>Gatotkaca</i>	Siti Ajar Ismiyati		
	10.00--10.30	Relasi <i>Priyayi</i> dan <i>Wong Cilik</i> dalam Novel <i>Gadis Pantai, Pasar, dan Pengakuan Pariyem</i>	Ratun Untoro		
		Lingkungan Pendukung Novel Indonesia di Yogyakarta Periode 1981--2000	Imam Budi Utomo		
	10.30--11.00	Diskusi	Pemakalah dan Peserta	Herry Mardianto	Prapti Rahayu
11.00--11.30	Ulasan Narasumber	Dr. Tirto Suwondo, M.Hum			

	11.30--12.00	Citra Perempuan Jawa dalam Cerita Pendek Jawa di Majalah <i>Djaka Lodang</i>	Sutiyem	
SESI 3	12.00--13.00	Dunia <i>Priyayi</i> dalam Sastra Jawa Tahun 1920-an	Herry Mardianto	Umar Sidik
		Kajian Bandingan Struktur Sastra lisan Malin Kundang dan Pulau Belumbak	Musfeptial	
	13.00--13.30	Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu <i>Kun Anta</i> (Kajian Stilistika)	Wuroidatil Hamro	Sri Haryatmo
SESI 4	13.30--14.00	Diskusi	Pemakalah dan Peserta	
	14.00--14.30	Ulasan Narasumber	Dr. Tirto Suwondo, M.Hum	
	17.30--17.45	Penutupan	Panitia	

TUNTUNAN PERNIKAHAN DALAM NASKAH SYAIR SULUH PEGAWAI KARYA RAJA ALI HAJI:KAJIAN INTERTEKSTUALITAS MARRIAGE GUIDE IN SYAIR SULUH PEGAWAI TEXT BY RAJA ALI HAJI: INTERTEXTUAL REVIEW

Mustari

Jurusan BSA Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Posel: Mustari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini hendak mengungkap tuntunan pernikahan Melayu-Islam dan pandangan dunia serta ideologi dalam bingkai ajaran Islam yang terkandung dalam Syair Suluh Pegawai karya Raja Ali Haji. Pendekatan dilakukan dengan kajian intertekstual dengan membandingkan Syair Suluh Pegawai dengan Hadis-Hadis Rasulullah SAW. dan ayat-ayat al-Quran serta pendapat para ulama. Hasilnya menunjukkan bahwa ajaran yang kadang-kadang terkesan kaku dalam penyampaian dapat dilenturkan jika dipadukan dengan estetika sastra seperti yang terlihat pada Syair Suluh Pegawai.

Kata Kunci: Melayu-Islam, pernikahan, *Syair Suluh Pegawai*, intertekstual

Abstract

This research aims to reveal marriage guide in Melayu Islam and world view and ideology under Islam teaching in Syair Suluh Pegawai by Raja Ali Haji. The approach was conducted with intertextual review by comparing Syair Suluh Pegawai and Hadis-Hadis Rasulullah SAW and al-Quran verses and ulama. The result shows that the teaching that seemed rigid in its expression could be fluently delivered if it was compiled with literary aesthetic like in Syair Suluh Pegawai.

Keywords: Melayu-Islam, *Syair Suluh Pegawai*, Intertextual

1. Pendahuluan

Orang Melayu (selanjutnya ditulis OM)¹ – yang bahasanya telah disepakati menjadi

¹ Tidak mudah untuk mendefinisikan Melayu dalam konteks budaya yang bisa diterima oleh semua OM. Pemerintah Malaysia mendefinisikan Melayu sebagai penduduk pribumi yang bertutur dalam Bahasa Melayu, beragama Islam, dan yang menjalani tradisi dan adat-istiadat Melayu. Di Malaysia, penduduk pribumi dari keturunan beberapa etnik di Indonesia, seperti Minang, Jawa, Aceh, Bugis, atau Mandailing, dan lain sebagainya yang bertutur dalam bahasa Melayu, beragama Islam dan mengikuti adat-istiadat Melayu, semuanya dianggap sebagai OM. Bahkan orang bukan pribumi yang menikah dengan orang Melayu dan memeluk agama Islam juga diterima sebagai OM (wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Melayu_di_Malaysia#Definisi_Melayu).

bahasa nasional Indonesia, Malaysia dan Brunei – merupakan salah satu suku bangsa atau etnis yang mendiami beberapa wilayah di NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan menjadi etnis mayoritas di Kerajaan Malaysia, khususnya di Tanah Semenanjung, Thailand bagian Selatan dan Kerajaan Brunei Darussalam. Berbeda dengan etnis lain di Nusantara, sejak menerima Islam, OM telah memasukkan entitas mereka ke dalam agama Islam; dalam arti OM itu beragama Islam, dan jika tidak beragama Islam, ia bukan OM.

Salah satu warisan intelektual OM tentang tuntunan pernikahan Islam-Melayu adalah *Syair Suluh Pegawai* (selanjutnya ditulis SSP)

karya Raja Ali Haji (selanjutnya ditulis RAH). Sebagaimana diketahui bahwa pernikahan merupakan peristiwa daur kehidupan yang sangat penting dalam melangsungkan keturunan. Karena istimewanya, setiap komunitas memiliki cara untuk memuliakan peristiwa penyatuan dua insan berlawanan jenis tersebut. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, telah mengatur peristiwa pernikahan tersebut mulai dari tujuan pernikahan, cara mencari pasangan, pemilihan, tata cara ritual, hak dan kewajiban masing-masing pasangan, sampai kepada perbuatan yang patut dan yang tidak patut dilakukan oleh suami-isteri dalam suatu ikatan pernikahan. Rangkaian prosesi pernikahan tersebut, baik pra-nikah, in-nikah, maupun pasca-nikah merupakan hal penting dipahami oleh pasangan bersangkutan untuk kemudian melakukan komitmen agar tujuan *mawaddah wa rahmah* dapat tercapai.

Bagi penulis, SSP bukan sekedar tuntunan pernikahan Melayu-Islam. Lebih dari itu, ada pandangan dunia dan ideologi dalam bingkai ajaran Islam yang perlu digali lebih lanjut. Pandangan dunia dan ideologi ini penting diungkap dalam rangka memahami kemelayuan dan keberislaman OM agar menjajdi jelas kembali identitas mereka di tengah-tengah arus globalisasi yang hampir menggerus semua nilai yang dianggap luhur. Sebagaimana difahami bahwa bahasa sastra merupakan bahasa yang tidak otomatis. Fungsi otomatis yang terdapat dalam bahasa sehari-hari telah hilang karena seseroang yang membaca teks-teks sastra harus berfikir terlebih dahulu sebelum sampai kepada makna yang diinginkan oleh teks sastra tersebut. Konsekuensinya, teks sastra menjadi area terbuka untuk dimaknai dan ditafsirkan oleh pembaca sesuai dengan kapasitas dan kecenderungannya. Dalam kebebasan itulah pandangan dunia dan ideologi yang dikandung oleh teks SSP akan diungkap dan diperjelas, yakni apa yang disebut: (1) *weltanschauung*, (2) *worldview*, dan (3) ideology. Secara kebahasaan, *weltanschauung* (bahasa Jerman), *worldview*

(bahasa Inggris) memiliki kesamaan arti, yaitu "pandangan—terhadap—dunia", namun bisa memiliki implikasi berbeda" (Darma, 2012:10).

Teks SSP adalah teks yang keseluruhan isinya memuat tuntunan tentang pernikahan Islam-Melayu. Dasar penulisannya adalah teks-teks ajaran Islam dan adat Melayu. Oleh karena itu, penulis akan melacak teks-teks hipogram tersebut, khususnya yang berkaitan dengan tuntunan pernikahan yang bersumber dari Alquran, Hadis, pendapat para ulama, dan budaya Melayu kemudian setelah itu akan dicari dan dianalisis pandangan dunia dan ideologi OM dalam teks tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah: Bagaimana Model Intertekstualitas antara Syair Suluh Pegawai dengan Ajaran Islam tentang Perkawinan.

2. Kerangka Teori

Karya sastra Melayu klasik sudah ada sejak abad ke-14 M.² Gaya bahasa dalam sastra

² Catatan tertua yang mendokumentasikan bahasa Melayu klasik ada di prasasti Minye Tujoh di Aceh. Prasasti Minye Tujoh adalah sebuah prasasti (batu bertulis) yang dipahat pada batunisan yang ditemukan di Minye Tujoh, Aceh. Prasasti ini ditulis dengan huruf Arab dan Sumatra Kuno, berbahasa Melayu Klasik, dalam bentuk syairsarga *upajati*. Isinya adalah tentang meninggalnya seseorang bernama Raja Iman Werda Rahmat-Allah pada tahun 1379 Masehi (781 H). Syair tersebut berbunyi: *hijrat nabi mungstapa yang prasaddha, tujuh ratus asta puluh savarssa, hajji catur dan dasa vara sukra, raja iman varda rahmatallah, gutra barubasa nupu hak kedak pasema, tarik tasih tanah samuha, ilahi ya rabbi tuhan samuha, taruh dalam soargga tuhan tatu*. Terjemahan syair tersebut adalah: *Setelah hijrah Nabi, kekasih yang telah wafat, Tujuh ratus delapan puluh satu tahun, Bulan Dzulhijjah empat belas hari, hari Jumat, Raja Iman rahmat Allah bagi Baginda (warda), Dari keluarga Barubasa mempunyai hak atas Kedah dan Pasai, Menarik di laut dan darat semesta (semua), Ya Ilahi Tuhanku semesta, Masukkanlah Baginda ke dalam surga Tuhan* (Wikipwdia, "Prasasti Minye Tujoh", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Minye_Tujoh,). Untuk keterangan lebih lanjut, lihat (Fauziah, 2006). Akan tetapi dokumen tertua yang berbentuk surat dalam bahasa Melayu ditemukan pada abad ke-16, yakni dengan ditemukannya surat dari Raja Ternate, Sultan Abu Hayat kepada Raja João III di Portugal berangka tahun 1521 M. Gaya bahasa Melayu klasik yang digunakan tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa Melayu sekarang (Wikipedia, "Sastra Melayu",

Melayu klasik dari dulu hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Karya sastra Melayu klasik dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain: *pantun*,³ *karmina*,⁴ *gurindam*,⁵ *hikayat*,⁶ *syair*,⁷ *seloka*,⁸ dan *talibun*.⁹ Sementara nilai-nilai yang dikandung

dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Melayu.

³Lihat catatan kaki no.10 diatas. Contoh pantun:*Ayam hutan terbang ke hutan, talinya tersangkut kawat berduri, sanak bukan saudara pun bukan, hati tertambat karena budi.*

⁴Karmina adalah pantun singkat yang terdiri dari dua baris bersajak a-a. Sampiran pada baris pertama dan isi pada baris kedua. Penggunaan karmina biasanya adalah untuk sindiran. Contoh karmina:*Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu. Sudah gaharu cendana pula, sudah tahu bertanya pula.*

⁵ Lihat catatan kaki no. 11 di atas. Tokoh yang terkenal dengan gurindamnya adalah Raja Ali Haji yang menciptakan Gurindam Duabelas. Dinamakan demikian karena penulisnya sendiri yang menamakannya, sesuai dengan jumlah pasal pada gurindam gubahannya. Contoh Gurindam:*Kalau bekerja terburu-buru, tentulah banyak yang keliru. Beberapa bait Gurindam Duabelas: Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat. Cahari olehmu akan guru, yang boleh talukan tiap seteru. Cahari olehmu akan kawan, pilih segala orang yang setiawan. Cahari olehmu akan abdi, yang ada baik sedikit budi.*

⁶ Hikayat adalah bentuk sastra Melayu klasik berbentuk prosa. Isinya berbagai rupa, tetapi kebanyakan berupa cerita-cerita kepahlawanan atau sejarah yang bercampur dengan mitos-mitos, seperti *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Malim Dewa*, *Hikayat Darmatasyah*, *Hikayat Anir Hamzah*, dll.

⁷Lihat catatan kaki no. 9 di atas. Syair sangat mementingkan irama akhir sehingga kadang-kadang pengarang syair harus mengambil kosa kata dari bahasa lain—biasanya dari bahasa Arab—agar rima ujungnya sama. Hal ini akan terlihat dalam SSP yang sedang dibahas ini. Contoh syair:*Setengah perempuan perangai 'ifret, hati suami sangatlah diperet, marah sedikit menjeret-jeret, sumpah seranah meleret-leret.* Kata 'ifret adalah nama dari jenis jin yang dikisahkan pada masa Nabi Sulaiman a.s. Jin inilah yang membawa istana Ratu Bilqis dengan sekelip mata ke istana Nabi Sulaiman a.s. Penggunaan nama jin tersebut untuk menggambarkan perangai jahat seorang isteri kepada suaminya.

⁸Seloka merupakan salah satu bentuk sastra Melayu klasik yang berisi pepatah/perumpamaan. Umumnya berisi sindiran atau gurauan. Kebanyakan seloka ditulis dalam bentuk pantun atau syair. Contoh Seloka:*Indung-indung kepala lindung, hujan di udik di sini mendung. Anak siapa pakai kerudung, mata melirik kaki kesandung.*

⁹Talibun adalah pantun yang terdiri dari lebih empat baris. Bisa enam, delapan, dan sepuluh. Disebut juga dengan pantun enam kerat, delapan kerat, atau sepuluh kerat. Contoh talibun yang paling populer adalah:*Jika*

oleh sastra Malayu klasik antara lain adalah: (1) nilai agama, baik berupa ajaran langsung maupun 'ibrah yang dapat disimpulkan dan diambil dari cerita-cerita yang digambarkan; (2) nilai moral, yakni berkaitan dengan sopan santun, kepatutan, dan etika; (3) nilai sosial budaya, yakni yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang ada pada waktu itu.

Dari uraian tentang jenis-jenis sastra Melayu klasik dan nilai-nilai yang dikandung olehnya, maka SSP tergolong dalam bentuk syair yang mengandung nilai agama, yakni pelajaran tentang pernikahan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

SSP merupakan karya kembar dari pengarang yang sama. Judul lengkap karya ini adalah *Fa Hazâ Inilah Syair Yang Dinamai Akan Dia Suluh Pegawai*. Pengarangnya adalah Al-Marhum Al-Maghfur Lahu Raja Haji Ali Ibnu Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau asy-Syahid Fi Sabilillah Qaddasallahu Asrarahum Wa Ja'ala al-Jinân Matswâhum. Teks ini menyatu dalam sebuah naskah yang berjudul *Inilah Syair Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah*¹⁰ oleh Engku Haji Ali Ibnu al-Marhum Engku Haji Ahmad al-Qalaki asy-Syahir Ibnu al-Marhum al-Ghâzî Yang Dipertuan Muda Raja Haji asy-Syâhid fi Sabîlillâh Qaddasallâhu Isrârahum wa Ja'ala al-Jannata Matswâhum.

Meski pun pengarang SSP dan *Syair Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah* ditulis berbeda (Raja Haji Ali dan Engku Haji Ali), tetapi sesungguhnya orangnya sama, yakni yang lebih populer sebagai Raja Ali Haji (RAH). Di dalam endapan tokoh ini, tersimpan pengalaman dan pengetahuan yang berintegrasi dan berinterkoneksi beberapa keahlian, yakni: agama, bahasa, sastra, budaya, sejarah, dan hukum tata negara. Hal itu terlihat dari karya-

anak pergi ke pekan, yu beli belanapun beli, ikan panjang beli dahulu. Jika anak pergi berjalan, saudara cari sanakpun cari, induk semang cari dahulu.

¹⁰Syair Siti Shiyânah (SSS) pernah dikaji oleh Musa (2009).

karyanya yang berjumlah tidak kurang dari 12 karya dalam berbagai tema dan pokok bahasan (Junus, 1988:119).

SSP berisikan panduan kehidupan yang patut, yang pantas, dan yang layak tentang salah satu fase daur kehidupan anak manusia Melayu-Islam, yakni tuntunan pernikahan. Pengajaran pernikahan di dalam SSP disampaikan secara bertutur oleh narator dari sudut pandang "orang pertama yang serba tau" dalam kebatan tradisi bersyair Melayu. Dengan tradisi syair Melayu inilah, tuntunan pernikahan dan segala sesuatunya yang berkaitan dengannya disampaikan dengan cara meliuk-lenturkan semua kekakuan ajaran agama (Junus, 1988:119).

Perkawinan atau pernikahan di dalam Islam dilangsungkan dengan tujuan-tujuan yang sakral, mulia, dan terhormat. Hal ini dapat dirujuk baik dari Alquran maupun Sunah Rasulullah saw. Salah satu ayat Alquran tentang pernikahan adalah yang terdapat pada Q.S. an-Nahl [16]: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ
أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

"Allahtelah menjadikan pasangan bagi kamu dari diri kamu sendiri. Dan dari isteri-isteri kamu Dia jadikan anak dan cucu bagi kamu serta memberikan kepada kamu rizki dari yang baik-baik" (Q.S. an-Nahl, 16: 72).

Di ayat yang lain, yakni di Q.S. Ar-Rum (30: 21), Allah berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda kekuasaan-Nya Dia telah menjadikan dari dirimu sendiri pasangan kamu, agar kamu hidup tenang bersamanya dan Dia jadikan rasa kasih sayang sesama kamu. Sesungguhnya dalam hal itu menjadi pelajaran bagi kaum yang berpikir" (Q.S. Ar-Rum, 30 : 21).

OM, yang dalam banyak literatur diidentikkan dengan Islam — seperti disebutkan di atas — telah merespon tuntunan pernikahan tersebut dengan nuansa kemelayuan yang kental baik dalam naskah-naskah lama maupun di dalam prakteknya. Disebutkan di dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* yang dirangkum dari petuah-petuah lisan OM bahwa, "Bila rumah tangga tidak semenggah, anak cucu hidup menyalah", "bila rumah tangga aman sejahtera, di situlah tempat surga dunia", "tuah umat hidup mufakat, tuah keluarga rumah tangga bahagia" (Effendy, 2006:484).

Salah satu upaya mewujudkan rumah tangga sejahtera dan sakinah adalah dengan mempersiapkan anak-anak mereka sebelum memasuki keidupan perkawinannya. Persiapan itu selain berupa bekal materi juga berupa petuan amanah (Effendy, 2006:484). SSP dapat disebut sebagai *Kitab Pernikahan Melayu-Islam* — sebagaimana sudah digambarkan di atas — memperlihatkan sebuah pandangan terhadap dunia dan ideologi OM yang dipengaruhi oleh Islam.

Teori Intertekstualitas yang berkembang selama ini pertama kali dipelopori oleh Mikhail Bakhtin dalam bukunya, *The Dialogic Imagination*. Bakhtin menggunakan istilah *dialogic* yang sesungguhnya berkembang di Rusia pada abad ke-19. Menurut Bakhtin, asas utama *dialogic* (Bakhtin, 1962:104–105) adalah: dalam setiap karya telah terjadi dialog yang menghubungkan teks *dalaman* dengan teks *luaran*. Yang dimaksud dengan *teks dalaman* ialah yang berkaitan dengan struktur sebuah karya seperti estetika, imajinasi, dan ilusi; sementara *teks luaran* merupakan teks sosial yang paling erat kaitannya dengan pengalaman pengarang seperti ideologi, sejarah, moralitas, budaya, dan sebagainya. Bagi Bakhtin, sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari teks luaran yang melahirkannya. Ada tiga tahap proses dialogis menurut Bakhtin: proses pembacaan, proses pemahaman dan penilaian, dan proses penulisan. Ketiga-tiganya dilalui oleh setiap penulis.

Melayu klasik dari dulu hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Karya sastra Melayu klasik dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain: *pantun*,³ *karmina*,⁴ *gurindam*,⁵ *hikayat*,⁶ *syair*,⁷ *seloka*,⁸ dan *talibun*.⁹ Sementara nilai-nilai yang dikandung

dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Melayu).

³Lihat catatan kaki no.10 diatas. Contoh pantun: *Ayam hutan terbang ke hutan, talinya tersangkut kawat berduri, sanak bukan saudara pun bukan, hati tertambat karena budi.*

⁴Karmina adalah pantun singkat yang terdiri dari dua baris bersajak a-a. Sampiran pada baris pertama dan isi pada baris kedua. Penggunaan karmina biasanya adalah untuk sindiran. Contoh karmina: *Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu. Sudah gaharu cendana pula, sudah tahu bertanya pula.*

⁵Lihat catatan kaki no. 11 di atas. Tokoh yang terkenal dengan gurindamnya adalah Raja Ali Haji yang menciptakan Gurindam Duabelas. Dinamakan demikian karena penulisnya sendiri yang menamakannya, sesuai dengan jumlah pasal pada gurindam gubahannya. Contoh Gurindam: *Kalau bekerja terburu-buru, tentulah banyak yang keliru.* Beberapa bait Gurindam Duabelas: *Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat. Cahari olehmu akan guru, yang boleh taluikan tiap seteru. Cahari olehmu akan kawan, pilih segala orang yang setiaawan. Cahari olehmu akan abdi, yang ada baik sedikit budi.*

⁶Hikayat adalah bentuk sastra Melayu klasik berbentuk prosa. Isinya berbagai rupa, tetapi kebanyakan berupa cerita-cerita kepahlawanan atau sejarah yang bercampur dengan mitos-mitos, seperti *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Malim Dewa*, *Hikayat Darmatasyiah*, *Hikayat Amir Hamzah*, dll.

⁷Lihat catan kaki no. 9 di atas. Syair sangat mementingkan irama akhir sehingga kadang-kadang pengarang syair harus mengambil kosa kata dari bahasa lain—biasanya dari bahasa Arab—agar rima ujungnya sama. Hal ini akan terlihat dalam SSP yang sedang dibahas ini. Contoh syair: *Setengah perempuan perangai 'ifret, hati suami sangatlah diperet, marah sedikit menjeret-jeret, sumpah seranah meleret-leret.* Kata 'ifret adalah nama dari jenis jin yang dikisahkan pada masa Nabi Sulaiman a.s. Jin inilah yang membawa istana Ratu Bilqis dengan sekelip mata ke istana Nabi Sulaiman a.s. Penggunaan nama jin tersebut untuk menggambarkan perangai jahat seorang isteri kepada suaminya.

⁸Seloka merupakan salah satu bentuk sastra Melayu klasik yang berisi pepatah/perumpamaan. Umumnya berisi sindiran atau gurauan. Kebanyakan seloka ditulis dalam bentuk pantun atau syair. Contoh Seloka: *Indung-indung kepala lindung, hujan di udik di sini mendung. Anak siapa pakai kerudung, mata melirik kaki kesandung.*

⁹Talibun adalah pantun yang terdiri dari lebih empat baris. Bisa enam, delapan, dan sepuluh. Disebut juga dengan pantun enam kerat, delapan kerat, atau sepuluh kerat. Contoh talibun yang paling populer adalah: *Jika*

oleh sastra Malayu klasik antara lain adalah: (1) nilai agama, baik berupa ajaran langsung maupun 'ibrah yang dapat disimpulkan dan diambil dari cerita-cerita yang digambarkan; (2) nilai moral, yakni berkaitan dengan sopan santun, kepatutan, dan etika; (3) nilai sosial budaya, yakni yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang ada pada waktu itu.

Dari uraian tentang jenis-jenis sastra Melayu klasik dan nilai-nilai yang dikandung olehnya, maka SSP tergolong dalam bentuk syair yang mengandung nilai agama, yakni pelajaran tentang pernikahan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

SSP merupakan karya kembar dari pengarang yang sama. Judul lengkap karya ini adalah *Fa Hazâ Inilah Syair Yang Dinamai Akan Dia Suluh Pegawai*. Pengarangnya adalah Al-Marhum Al-Maghfur Lahu Raja Haji Ali Ibnu Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau asy-Syahid Fi Sabilillah Qaddasallahu Asrarahum Wa Ja'ala al-Jinân Matswâhum. Teks ini menyatu dalam sebuah naskah yang berjudul *Inilah Syair Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah*¹⁰ oleh Engku Haji Ali Ibnu al-Marhum Engku Haji Ahmad al-Qalaki asy-Syahir Ibnu al-Marhum al-Ghâzî Yang Dipertuan Muda Raja Haji asy-Syâhid fi Sablillâh Qaddasallâhu Isrârahum wa Ja'ala al-Jannata Matswâhum.

Meski pun pengarang SSP dan *Syair Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah* ditulis berbeda (Raja Haji Ali dan Engku Haji Ali), tetapi sesungguhnya orangnya sama, yakni yang lebih populer sebagai Raja Ali Haji (RAH). Di dalam endapan tokoh ini, tersimpan pengalaman dan pengetahuan yang berintegrasi dan berinterkoneksi beberapa keahlian, yakni: agama, bahasa, sastra, budaya, sejarah, dan hukum tata negara. Hal itu terlihat dari karya-

anak pergi ke pekan, yu beli belanapun beli, ikan panjang beli dahulu. Jika anak pergi berjalan, saudara cari sanakpun cari, induk semang cari dahulu.

¹⁰Syair Siti Shiyannah (SSS) pernah dikaji oleh Musa (2009).

karyanya yang berjumlah tidak kurang dari 12 karya dalam berbagai tema dan pokok bahasan (Junus, 1988:119).

SSP berisikan panduan kehidupan yang patut, yang pantas, dan yang layak tentang salah satu fase daur kehidupan anak manusia Melayu-Islam, yakni tuntunan pernikahan. Pengajaran pernikahan di dalam SSP disampaikan secara bertutur oleh narator dari sudut pandang "orang pertama yang serba tau" dalam kebatan tradisi bersyair Melayu. Dengan tradisi syair Melayu inilah, tuntunan pernikahan dan segala sesuatunya yang berkaitan dengannya disampaikan dengan cara meliuk-lenturkan semua kekakuan ajaran agama (Junus, 1988:119).

Perkawinan atau pernikahan di dalam Islam dilangsungkan dengan tujuan-tujuan yang sakral, mulia, dan terhormat. Hal ini dapat dirujuk baik dari Alquran maupun Sunah Rasulullah saw. Salah satu ayat Alquran tentang pernikahan adalah yang terdapat pada Q.S. an-Nahl [16]: 72

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

"Allah telah menjadikan pasangan bagi kamu dari diri kamu sendiri. Dan dari isteri-isteri kamu Dia jadikan anak dan cucu bagi kamu serta memberikan kepada kamu rizki dari yang baik-baik" (Q.S. an-Nahl, 16: 72).

Di ayat yang lain, yakni di Q.S. Ar-Rum (30: 21), Allah berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda kekuasaan-Nya Dia telah menjadikan dari dirimu sendiri pasangan kamu, agar kamu hidup tenang bersamanya dan Dia jadikan rasa kasih sayang sesama kamu. Sesungguhnya dalam hal itu menjadi pelajaran bagi kaum yang berpikir" (Q.S. Ar-Rum, 30 : 21).

OM, yang dalam banyak literatur diidentikkan dengan Islam – seperti disebutkan di atas – telah merespon tuntunan pernikahan tersebut dengan nuansa kemelayuan yang kental baik dalam naskah-naskah lama maupun di dalam prakteknya. Disebutkan di dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* yang dirangkum dari petuah-petuah lisan OM bahwa, "Bila rumah tangga tidak semenggah, anak cucu hidup menyalah", "bila rumah tangga aman sejahtera, di situlah tempat surga dunia", "tuah umat hidup mufakat, tuah keluarga rumah tangga bahagia" (Effendy, 2006:484).

Salah satu upaya mewujudkan rumah tangga sejahtera dan sakinah adalah dengan mempersiapkan anak-anak mereka sebelum memasuki kehidupan perkawinannya. Persiapan itu selain berupa bekal materi juga berupa petuan amanah (Effendy, 2006:484). SSP dapat disebut sebagai *Kitab Pernikahan Melayu-Islam* – sebagaimana sudah digambarkan di atas – memperlihatkan sebuah pandangan terhadap dunia dan ideologi OM yang dipengaruhi oleh Islam.

Teori Intertekstualitas yang berkembang selama ini pertama kali dipelopori oleh Mikhail Bakhtin dalam bukunya, *The Dialogic Imagination*. Bakhtin menggunakan istilah *dialogic* yang sesungguhnya berkembang di Rusia pada abad ke-19. Menurut Bakhtin, asas utama *dialogic* (Bakhtin, 1962:104–105) adalah: dalam setiap karya telah terjadi dialog yang menghubungkan teks *dalaman* dengan teks *luaran*. Yang dimaksud dengan *teks dalaman* ialah yang berkaitan dengan struktur sebuah karya seperti estetika, imaginasi, dan ilusi; sementara *teks luaran* merupakan teks sosial yang paling erat kaitannya dengan pengalaman pengarang seperti ideologi, sejarah, moralitas, budaya, dan sebagainya. Bagi Bakhtin, sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari teks luaran yang melahirkannya. Ada tiga tahap proses dialogis menurut Bakhtin: proses pembacaan, proses pemahaman dan penilaian, dan proses penulisan. Ketiga-tiganya dilalui oleh setiap penulis.

Julia Kristeva adalah orang paling bertanggung jawab dalam pengembangan konsep *dialogic* Bakhtin melalui buku berbahasa Prancis-nya yang kemudian diterjemahkan di dalam bahasa Inggris dengan judul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (Kristeva, 1980). Kristeva-lah kemudian yang memperjelas dan memperluas teori *dialogic* Bakhtin namun menggantinya dengan istilah *intertextuality* (intertekstualitas). Anggapan dasar intertekstualitas Kristeva yang terkenal adalah: "dalam sebuah teks terdapat beberapa buah teks".

Kristeva menerangkan bahwa intertekstualitas mempunyai prinsip-prinsip dasar dalam penelitian karya sastra: *Pertama*, intertekstualitas memandang bahwa pada hakikatnya ada beberapa teks di dalam sebuah teks. *Kedua*, intertekstualitas menganalisis sebuah karya sastra berdasarkan aspek-aspek (struktur) yang membangun karya itu: tema, plot, watak, dan bahasa; dan unsur-unsur di luar strukturnya seperti sejarah, budaya, agama, moral, dan lain sebagainya. *Ketiga*, intertekstualitas mengkaji secara seimbang antara *aspek dalaman* dan *aspek luaran* dengan penekanan terhadap fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut. *Keempat*, teori intertekstualitas juga menyebutkan bahwa sebuah teks tercipta berdasarkan karya-karya yang lain. Ketika proses pembacaan, penilaian, dan penulisan, seorang penulis akan menghubungkan teks yang dihadapinya dengan teks-teks yang lain.

Hubungan dan kaitan antar-teks itu akan melahirkan suatu pengertian, atau pemahaman, atau apresiasi, atau kekaguman, atau bahkan penolakan. Dengan kata lain, kajian tidak hanya tertumpu pada teks yang sedang dibaca, melainkan sekaligus meneliti teks-teks lainnya untuk melihat aspek-aspek yang menyusup ke dalam teks yang sedang ditulis atau sedang dibaca atau yang dikaji. Intertekstualitas juga melihat hubungan, kesinambungan, urutan, persamaan, kesejajaran, perpecahan dan sebagainya ketika berhadapan dengan sebuah

teks. Kristeva beranggapan bahwa manusia adalah manusia dinamis yang selalu ingin mengubah apa saja yang telah dibacanya dan senantiasa mencoba memadatkan teks-teks yang dihasilkannya. *Kelima*, Kristeva *menggalurkan* (menelusuri hingga akarnya) pengertian teks, terutama yang hadir dalam karya sastra itu, yang tidak semata-mata pada bahan cerita, melainkan juga pada aspek-aspek struktur dan komponen-komponen yang membangun karya itu, termasuk aspek bahasa. Apa yang diutamakan di sini adalah intertekstualitas menghargai kehadiran dan kemasukan unsur-unsur tersebut, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa hal: *pertama*, pendekatan ini mempunyai kaidah dan metodologinya sendiri antara lain: kaidah ini berhasil meneliti dan melihat bahwa sastra sebagai hasil kesusastraan merupakan suatu proses pengolahan, pembinaan dan pencernaan dari pencantuman dua aspek: *dalaman* dan *luaran* yang saling membantu. Keduanya mempunyai fungsi dan peran yang sama penting. Bahkan tidak jarang kehadiran *aspek luaran* dapat memperkuat dan memperindah karya sastra. *Kedua*, intertekstualitas juga melihat adanya berbagai bentuk kehadiran sebuah teks yang menjadi landasan motif dan aspirasi pengarangnya. Pengambilan dan penggunaan teks *luaran* itu jelas menunjukkan kesediaan pengarang untuk memperkuat karyanya dan pada waktu yang sama juga berkemungkinan untuk memperlihatkan penolakan terhadap ide, makna dan sebagainya yang bertentangan dengan faham dan aspirasi kepengarangannya. *Ketiga*, ketika disadari bahwa kemasukan atau kehadiran teks luaran dapat mempengaruhi dan menentukan corak dan jenis karya yang akan dihasilkan, maka pendekatan intertekstualitas menjadi penting untuk melihat bagaimana faktor-faktor *luaran* digunakan. Tidak diragukan lagi dalam proses pengambilan, penambahan, perombakan, penentangan dan sebagainya itu akan dapat terlihat mekanisme atau metode yang diaplikasikan atau yang diterapkan. Ini

dengan sendirinya akan memperlihatkan konsep dan ideologi yang dipegang oleh pengarang. Oleh karena proses intertekstualitas itu biasanya tidak dapat dipisahkan dari hasrat, aspirasi, dan ideologi pengarangnya, maka penelitian terhadap suatu teks biasanya akan mencerminkan sikap dan aspirasi pengarang itu sendiri.

Kristeva juga menjelaskan adanya istilah *vraisemblable* dalam penciptaan karya sastra, yakni bagaimana dunia imajinasi dan kreativitas pengarang dihubungkan dengan dunia realitas. Menurut Kristeva, hakikat inilah sesungguhnya yang menjadi dasar penelitian intertekstualitas.

Di samping Bakhtin dan Kristeva, Barthes dalam bukunya, *Mythologies* (Barthes, 1982) juga memberikan tanggapan terhadap intertekstualitas dengan pendapatnya: intertekstualitas ialah himpunan atau kombinasi berbagai teks dalam sebuah teks. Bahkan menurut Barthes, ada kalanya pengarang menulis kembali karya yang pernah dihasilkan oleh orang lain. Culler dalam tulisannya, *Strukturalist Poetics* (Culler, 1975) berpendapat bahwa manipulasi bahasa, praktek-praktek budaya yang berubah-ubah dan kecenderungan pengarang yang suka membanding-bandingkan karya sudah menunjukkan adanya intertekstualitas dalam penulisan sastra. Riffaterre dalam *Text Production* (Riffaterre, 1983) turut menegaskan bahwa intertekstualitas beranggapan: penciptaan karya sastra tidak harus dipisahkan sama sekali dari unsur-unsur *luaran*. Pengarang mungkin akan menulis tentang apa yang telah dibacanya yang kemudian mengolahnya kembali dalam bentuk yang baru.

3. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah teks klasik. Oleh karenanya, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan filologis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama* melakukan kajian teks dengan tujuan akhir menyajikan teks suntingan dalam bentuk transliterasi yang disertai dengan kritik teks atau aparatus

kritik. Seiring dengan penyuntingan, teks akan dibaca secara seksama dan berulang-ulang dengan maksud menemukan makna *signifikan* yang dikandung oleh teks. Makna *signifikan* adalah satu tingkat di atas arti *meaning*. *Kedua*, menemukan teks-teks hipogram yang menjadi acuan teks SSP dalam memberikan pelajaran tentang pernikahan. *Ketiga*, melakukan analisis intertekstualitas antara budaya Melayu dengan pengajaran agama Islam tentang pernikahan. Kajian ini akan memperlihatkan bagaimana estetika sastra yang dapat menjadi wadah bagi interteks dua entitas, yakni budaya Melayu dan Islam dalam menyampaikan tuntunan tentang pernikahan,

4. Hasil dan Pembahasan

Konsep intertekstualitas difahami sebagai adanya teks yang ditempatkan di tengah-tengah teks-teks lain. Teks lain dimaksud sering mendasari teks yang bersangkutan. Dalam alam pikiran intertekstualitas yang diilhami oleh ide-ide M. Bakhtin, sebuah teks dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks lain. Dalam kerangka keseluruhan itu teks yang bersangkutan merupakan jawaban, peninjauan kembali, penggeseran, idealisasi, pemecahan, dan sebagainya. Selanjutnya, dalam semiotik, istilah intertekstual dipergunakan menurut arti yang lebih luas. Segala sesuatu yang melingkungi kita (kebudayaan, politik, dan sebagainya) dapat dianggap sebagai sebuah 'teks'. Teks yang berbahasa ditempatkan di tengah-tengah teks-teks lain tersebut. Proses terjadinya sebuah teks diumpamakan dengan proses tenunan. Setiap arti ditenun ke dalam suatu pola arti lain.¹¹

Teks merupakan suatu bangunan intertekstualitas, yang dapat dipahami hanya dalam batasan-batasan teks-teks lainnya yang mendahuluinya, dan teks hanya melanjutkan, melengkapi, mengubah, ataupun mengalihkannya. Menurut prinsip intertekstualitas, setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang

¹¹ Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 67.

teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka. Dalam arti, bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting: pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi. Pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya.¹²

Dengan pemahaman seperti konsep di atas, maka intertekstualitas dalam kajian ini difahami sebagai adanya teks lain (teks agama maupun budaya) yang mengilhami sastra yang sedang diteliti, yakni teks SSP. Teks lain tersebut adalah ayat-ayat al-Quran, Hadis, Pendapat Ulama, dan teks-teks budaya Melayu. Teks-teks tersebut ditempatkan sebagai hipogram yang mendasari terbentuknya teks SSP. Teks hipogram itulah yang akan dilacak dalam analisis berikut.

1.1 Al-Quran, Hadis, dan Pendapat Ulama sebagai Hipogram

Karena teks SSP adalah ajaran agama Islam, khususnya tuntunan pernikahan yang disampaikan dalam bingkai syair Melayu, maka patut diduga hipogramnya adalah ayat-ayat al-Quran, Hadis, dan pendapat ulama. Uraian berikut akan melacak hipogram tersebut.

Sub-fasal ke-2, *Kitab an-Nikah dan Barang yang Bergantung Dengannya* mengajarkan tentang hukum nikah, Pernikahan atau perkawinan adalah salah satu sunnatullah yang umum berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan, dan tumbuhan. Hanya caranya saja yang berbeda. Allah berfirman dalam Q.S. az-Zariat (51): 49 yang artinya: "Dan segala sesuatu Kami jadikan berjodoh-jodohan, agar kamu sekalian berfikir." Di ayat lain, Q.S. (36): 36 yang artinya, "Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan

segala sesuatu berpasangan-pasangan, baik tumbuhan-tumbuhan maupun dari diri mereka sendiri dan lain-lain yang tidak mereka ketahui."

Hukum nikah menurut Islam ada 5: wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah, namun di dalam SSP hanya disebutkan tiga:

1/2(73)

Inilah tuan mula disebutkan hukum berkahwin hamba nyatakan segala pegawai boleh memahamkan supaya jauh perbuatan yang bukan

2/2(73)

Ketahui olehmu wahai saudara hukum nikah banyak perkara hendaklah faham supaya ketara supaya jangan memberi cedera

3/2(73)

Pekerjaan nikah tiga terjanji terkadang dicela terkadang dipuji hendaklah fahamkan sebiji2 akan dirimu hendaklah uji

Hukum nikah bagi lelaki bisa menjadi wajib jika ia sudah mampu kawin, nafsunya telah mendesak dan takut terjerumus pada perzinaan. Maka dia wajib kawin.¹³ Menurut Qurtuby yang dikutip Sayyid Sabiq,

Orang bujangan yang sudah mampu kawin dan takut dirinya dan agamanya menjadi rusak, sedang tak ada jalan untuk menyelamatkan diri kecuali dengan kawin, maka tak ada perselisihan pendapat tentang wajibnya ia kawin. Jika nafsunya telah mendesaknya, sedangkan ia tak mampu membelanjai isterinya, maka Allah nanti akan melapangkan rizkinya.¹⁴

Firman Allah dalam Q.S. an-Nur (24): 33 yang artinya, "Hendaklah orang-orang yang tidak mampu kawin menjaga dirinya sehingga nanti Allah mencukupkan mereka dengan karunia-Nya." Semakna dengan ayat ini dapat pula kita temukan dalam sebuah Hadis Rasulullah riwayat Jama'ah Ibnu Mas'ud: "Hai golongan pemuda! Bila di antara kamu ada yang mampu kawin

¹² A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 145-146.

¹³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah...*, hlm. 22.

¹⁴ *Ibid.*

hendaklah ia kawin, karena nanti matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih terpelihara, karena puasa itu ibarat pengebiri." Di dalam SSP firman dan hadis itu berbunyi:

6/2(74)

Jika syahwatmu terlalu gasang zakarmu bangun serta memisang siang dan malam ia terancang seperti galah di harus bergoncang

7/2(74)

Uangpun ada di dalam peti apalagi tuan nan dinanti diharuskan syara' tuan turuti carilah perempuan yang baik pekerti

Kewajiban menikah ini di dalam ajaran Islam diikuti dengan cara memilih pasangan yang dapat dijumpai dalam beberapa Hadis Nabi saw. di antaranya: "Perempuan itu dikawini karena empat perkara; karena cantiknya atau karena keturunannya; atau karena hartanya atau karena agamanya. Tetapi pilihlah yang beragama, agar selamat dirimu" (H.R. Bukhari dan Muslim). di Hadis yang lain: "Kawinlah kalian dengan perempuan pencinta lagi bisa beranak banyak, biar saya nanti bisa membanggakan jumlah kalian yang banyak itu di hadapan umat-umat yang lain di hari kiamat nanti!"¹⁵ Di dalam SSP kedua Hadis Nabi ini berubah menjadi untaian syair yang berbunyi:

8/2(74)

Pilihlah perempuan yang beragama kemudian pilihlah bangsa utama kemudian elok bulan purnama baka peranak empat dan lima

Pernikahan bisa pula menjadi haram hukumnya jika tidak memenuhi persyaratan untuk menikah, seperti pendapat al-Qurthuby yang dikutip Sayyid Sabiq,

Bila seorang laki-laki tidak mampu membelanjai isterinya atau membayar maharnya atau memenuhi hak-hak isterinya, maka ia tidak boleh nikah, sebelum ia dengan terang menjelaskan keadaannya kepada calon isterinya atau sampai datang saatnya ia mampu

memenuhi hak-hak isterinya.¹⁶

Keadaan lelaki yang seperti ini digubah dalam syair SSP, seperti berikut:

4/2(73)

Jika tiada wang nan garang mengantar belanja anaknya orang syahwatpun ada sedikit berkurang jika demikian nikah dilarang

Sunnah hukumnya bagi lelaki untuk menikah jika nafsunya telah mendesak dan ia mampu untuk kawin, tetapi masih dapat menahan dirinya dari berbuat zina. Kawin bagi lelaki dalam kondisi seperti ini lebih utama daripada bertekun dalam ibadah, karena menjalani hidup selibat seperti pendeta Nashrani tidak dibenarkan dalam Islam. "Sesungguhnya Allah menggantikan cara kependetaan dengan cara yang lurus lagi ramah (kawin) kepada kita." (H.R. Thabary dari Sa'ad bin Abi Waqash). Dalam sabda Nabi yang lain: "Kawinlah kalian, karena aku akan membanggakan banyaknya jumlah kalian pada umat-umat lain, dan janganlah kalian seperti pendeta-pendeta Nasrani."¹⁷ Umar pernah berkata kepada Abu Zawâid: "Kamu tidak mau kawin karena jiwamu yang lemah atau kedurhakaanmu saja?" Dan Ibnu Abbas pernah berkata: "Ibadah seseorang belum sempurna, sebelum ia kawin."¹⁸ Hadis dan perkataan Sahabat ini berubah menjadi untaian syair SSP:

5/2(74)

Jika orang mendapat mudah akan syahwatmu tiada menggundah sama saja tiada endah jika berkahwin memberi faedah

Hanya sampai pada pembagian tiga ini jenis-jenis hukum nikah yang disebutkan oleh SSP.

Pada sub-fasal ke-3 *Peminangan yang Dilarang Ugama Islam* (peminangan yang dilarang oleh Islam) dan sub-fasal ke-4 *Peminangan yang Diredhakan* (peminangan yang diperbolehkan) dapat pula ditelusuri hipogramnya. Pengertian

¹⁶ Ibid., hlm. 24.

¹⁷ Ibid., hlm. 23.

¹⁸ Ibid.

¹⁵ Ibid., hlm. 30 dan 32.

meminang adalah seorang lelaki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi isterinya, dengan cara-cara yang lazim dalam masyarakat tersebut. Apakah diucapkan langsung oleh lelaki tersebut atau melalalui perantara orang lain yang dipercaya. Meminang termasuk usaha pendahuluan dalam rangka perkawinan. Islam mengajarkan masing-masing pasangan yang akan kawin harus terlebih dahulu saling mengenal, sehingga perkawinannya nanti betul-betul berdasarkan pandangan dan penilaian yang objektif.¹⁹

Perempuan yang boleh dipinang bila mana memenuhi dua syarat: *pertama*, pada waktu dipinang tidak ada halangan-halangan hukum yang melarang dilangsungkannya perkawinan, seperti: perempuannya karena satu hal haram dikawini selamanya atau sementara. *Kedua*, belum dipinang orang lain secara sah.²⁰ Dari Uqbah bin Amir, Rasulullah bersabda: *"Orang mukmin satu dengan lainnya bersaudara, tidak boleh ia membeli barang yang sedang dibeli saudaranya, meminang pinangan saudaranya sebelum ia tinggalkan (H.R. Ahmad dan Muslim)."*²¹

Jika sudah dipinang dan sudah sepakat, Islam membolehkan untuk melihat calon isteri asal tidak melebihi batas. Melihat pinangan disunnahkan oleh agama. Al-'Amsy pernah berkata: *"Tiap-tiap perkawinan yang sebelumnya tidak saling mengetahui, biasanya berakhir dengan penyesalan dan gerutu."*²² Dari Jabi bin Abdillah, Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kamu mau meminang seseorang perempuan; kalau bisa, lihat lebih dahulu apa yang menjadi daya tarik untuk mengawininya, maka hendaklah dilakukannya."*²³

Lalu bagian-bagian manakah yang boleh dilihat? Hadis-Hadis yang membolehkan melihat pinangan tidak menyebutkan tempat-tempat khusus, namun jumhur ulama berpendapat bahwa yang boleh dilihat adalah

muka dan telapak tangan. Dengan melihat wajah dapat diketahui cantik-tidaknya, dengan melihat telapak tangannya dapat diketahui subur tidaknya perempuan dimaksud. Namun Auza'iy berkata: *"Tempat-tempat yang boleh dilihat adalah tempat yang berdaging saja."*²⁴ Diriwayatkan dari Abd ar-Razaq dan Said bin Mansur, bahwa Khalifah Umar pernah meminang puteri Ali r.a. yang bernama Ummu Kaltsum. Ketika itu Ali r.a. menjawab bahwa puterinya masih kecil. Tetapi kemudian Ali r.a. berkata lagi: *"Nanti akan saya suruh Ummi Kaltsum datang kepada Anda. Jika Anda suka, Anda boleh menjadikannya calon isteri Anda."* Setelah itu puteri Ali itu datang kepada Umar r.a., lalu Umar r.a. membuka pahanya. Seketika itu Ummi Kultsum berkata: *"Seandainya Tuan bukan seorang khalifah, tentu sudah saya colok mata Anda."*²⁵ Peristiwa ini menunjukkan bahwa seorang lelaki boleh melihat bagian mana saja yang diinginkannya atas pinangannya itu, namun hal ini dijelaskan secara halus oleh SSP dengan mengatakan pinangan itu boleh diintai dari lubang kamar tidurnya, tetapi tetap tidak membolehkan memandangi antara pusar dan lutut, kecuali kepada hamba sahaya sendiri.

Bukan hanya calon suami yang boleh melihat calon isterinya, tetapi perempuan pun diizinkan melihat lelaki calon suaminya. Umar r.a. berkata: *"Janganlah anda menikahkan puteri-puteri anda dengan seorang lelaki yang jelek, karena hanya lelaki itu yang merasa senang kepada isterinya sementara calon isterinya tidak senang kepadanya."*²⁶

Selain memastikan cantik-tidaknya, subur-tidaknya, Nabi juga menganjurkan agar mengetahui aib calon isteri agar tidak menjadikan penyesalan nanti setelah menikah. *"Rasulullah saw. biasa mengutus seseorang perempuan untuk memeriksa sesuatu aib yang tersembunyi (pada perempuan yang akan dinikahkan). Maka sabdanya kepada perempuan tersebut: "Ciumlah bau mulut*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 35.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 35-36.

²¹ *Ibid.*, Hlm. 39.

²² *Ibid.*, hlm. 40.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 41.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 41-42.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 42.

dan bau ketiaknya dan perhatikanlah kakinya."²⁷ Di dalam teks SSPada dua aib yang dianjurkan untuk diobati dahulu, yakni: bau mulut dan bau ketiak, dan liang farji yang sempit. Artinya jangan buru-buru menolak calon isteri dimaksud sebelum diobati. Beberapa aib disebutkan oleh SSP yang dapat ditoleransi jika keduanya sama tulus menerima kekurangan masing-masing.

Teks SSP tidak hanya mengingatkan tentang aib yang dapat diobati atau ditolerir jika tulus (bau mulut, bau ketiak, liang farji yang sempit, *gila juzam*, kulit yang sopak, tua, buta, bodoh, buruk rupa, dan bisu). Lebih dari itu, teks ini memperingatkan beberapa aib yang harus dihindari oleh seorang calon suami. Bukan hanya aib calon isteri yang harus diketahui oleh calon suami, tetapi calon isteri pun harus pula mengetahui aib calon suami. Setelah itu barulah memutuskan menerima atau menolaknya sebagai suami. Jika aib tersebut tidak terlalu mengganggu, masih bisa diobati, teks SSP memberikan resep pengobatan secara sederhana. Hanya lelaki yang buntung kemaluannya atau impoten yang tidak direkomendasi oleh teks SSP untuk menikah karena tidak berguna bagi perempuan, meski ia seorang yang kaya raya.

Setelah berbicara tentang kebolehan melihat anggota tubuh calon pengantin dan keharusan mengetahui aib masing-masing, SSP memberikan tuntunan perempuan-perempuan yang diharamkan untuk dikahi pada sub-fasal ke-5 *Yang Diharamkan Nikah*.

Setelah melewati lima sub-fasal, barulah SSP masuk pada persoalan *Fasal yang Pertama pada Menyatakan Arkân An-Nikah*, yakni rukun-rukun nikah. Rukun nikah yang lima perkara diringkas oleh SSP dalam satu untaian syair yang berbunyi:

1/6(76)
*Rukun nikah lima perkara
wali dan saksi pokok bicara
ijab dan qabul hedaklah segera
laki isteri masuk ketara*

Di dalam kitab-kitab fikih dan petunjuk-petunjuk pernikahan yang tersebar di masyarakat, antara rukun dan syarat nikah kadang-kadang tidak dibedakan. Di dalam buku *Fikih Sunnah* karya Sayyid Sabiq, umpamanya, tidak menyebutkan secara khusus rukun nikah, tetapi dapat disarikan. Sementara pada beberapa situs di internet, seperti di Wikipedia disebutkan bahwa rukun nikah itu ada 6: "*pengantin laki-laki, pengantin perempuan, wali, dua orang saksi, mahar, ijab, dan qabul.*"²⁸ Terlihat bahwa SSP tidak memasukkan mahar sebagai rukun nikah. Namun hal itu dapat difahami karena sudah disebutkan pada sub-fasal sebelumnya. SSP kemudian berbicara tentang syarat menjadi wali.

1.2 Budaya Melayu sebagai Hipogram

Sebagai sebuah karya yang diciptakan di bumi Melayu oleh pengarang Melayu, untuk masyarakat Melayu, budaya Melayu yang hidup di sekitar penciptaannya kental mewarnai teks SSP ini. Budaya Melayu itu dikemas dan dikawinkan dengan ajaran yang sedang disampaikannya. Berikut adalah teks-teks budaya Melayu yang masuk ke dalam syair ini, baik berupa linguag, latar, maupun suasana.

1.2.1 Seperti galah di harus bergoncang

6/2(74)
*Jika syahwatmu terlalu gasang
zakarmu bangunng serta memising
siang dan malam ia terancang
seperti galah di harus bergoncang*

Bait terakhir yang berbunyi *seperti galah di harus bergoncang* adalah ungkapan perumpamaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu yang hidup di pinggir pantai atau pinggir sungai di Kepulauan Riau. "Galah" adalah tongkat panjang dari kayu atau bambu yang digunakan untuk menolak perahu, menjolok buah-buahan, untuk jemuran, dll. Jika ditancapkan di tengah sungai atau di tengah laut

²⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

²⁸ Wikipedia, "Pernikahan dalam Islam", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_dalam_Islam, diakses tanggal 20 November 2013.

ia berfungsi untuk menambat perahu. Jika galah tersebut diterpa arus yang kencang, maka ia akan begoncang dengan kuat mengikuti irama arus. Itulah perumpamaan terhadap zakar yang ereksi karena nafsu yang megebu dalam budaya Melayu.

1.2.2 Jika tiada mak inang tersangkut

1/4(75)

*Jika tiada mak inang tersangkut
pergilah pinang dengan yang lembut
supaya walinya ridha mengikut
keluar belanja janganlah takut*

"Mak Inang" adalah gelar bagi seorang perempuan yang merawat (menyusui dan lain sebagainya) anak tuannya (seperti anak raja atau anak pembesar²⁹ di sebuah keluarga Melayu. Kadang-kadang Mak Inang juga menyusui anak juragannya. Hubungan emosional antara Mak Inang dan anak asuhnya begitu dekat sehingga ia bisa dipercaya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sangat pribadi seperti peminangan dan merisik gadis yang ingin dipinang.

1.2.3 Zinah dan mukah na'uzu billah

3/4(75)

*Pekerjaan itu diharuskan Allah
asalkan jangan membuat ulah
zinah dan mukah na'uzu billah
inilah pekerjaan yang amat salah*

"Mukah" adalah bahasa Melayu berarti perbuatan bersenggama secara tidak sah antara laki-laki atau perempuan yang telah menikah dengan seseorang yang berlainan jenis yang belum menikah.³⁰ Dalam bahasa sekarang sama dengan selingkuh.

1.2.4 Pasal Yang Ketiga Pada Menyatakan Shadâq

Maksud dari fasal yang ketiga ini adalah hal-hal yang dibolehkan untuk dilakukan

²⁹ Kamus Bahasa Indonesia Online, dalam <http://kamusbahasaonline.org/inang#ixzz2kzK6fJ5K>, diakses tanggal 18 November 2013.

³⁰ Ibid., dalam <http://kamusbahasaonline.org/mukah#ixzz2kzLexJPD>, diakses tanggal 18 November 2013.

dalam pernikahan. Hal ini lebih berhubungan dengan jenis dan besaran mahar yang harus dibayar oleh pihak lelaki kepada pihak isterinya serta hantaran dan uang belanja ketika pesta pernikahan. Islam tidak mengatur hal seperti ini secara khusus. Jika yang dimaksud adalah *walimah al-'ursy* (makan kenduri di saat akad nikah), jumhur ulama sepakat menghukuminya sunnah mu'akkad.³¹ Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang artinya: "Dari Annas, ia berkata, "Rasulullah saw., mengadakan walimah dengan seekor kambing untuk isteri-isterinya dan untuk Zainab". (H.R. Bukhari dan Muslim).³² Dari Buraidah, ia berkata, "Ketika Ali melamar Fatimah, Rasulullah saw., bersabda, "Sesungguhnya untuk pesta perkawinan harus ada walinya." (H.R. Ahmad).³³ "Annas r.a. berkata, "Rasulullah saw., tidak pernah mengadakan walimah bagi istri-istrinya, juga bagi Zainab." Beliau menyuruh aku, lalu aku memanggil orang atas nama beliau. Kemudian beliau hidangkan kepada mereka roti dan daging sampai mereka kenyang".³⁴ Dalam Hadis yang lain, "Rasulullah saw., mengadakan walimah untuk sebagian istrinya dengan dua mud gandum." (HR. Bukhari). Beberapa hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa walimah itu boleh diadakan dengan makanan apa saja sesuai kemampuan. Hal itu ditunjukkan oleh Nabi saw., bahwa perbedaan-perbedaan dalam mengadakan walimah oleh beliau bukan membedakan atau melebihkan salah satu dari yang lain, tetapi semata-mata disesuaikan dengan keadaan ketika sulit atau lapang.

1.2.5 Mengarak pengantin

Mengarak pengantin dengan diiringi musik rebana dan nyanyian-nyanyian merupakan adat kebiasaan orang Melayu di saat akan mempertemukan kedua pengantin di atas pelaminan.

³¹ Yusuf Afriadi, "Walimatul Ursy", dalam <http://gudangmakalahku.blogspot.com/2012/09/walimatul-ursy.html>, diakses tanggal 19 November 2013.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

3/14(84)

Araklah pengantin dengannya ikram
nyanyi dan pantun tiadalah haram
pukul rebana berderam-deram
supaya mempelai berhati geram

1.2.6 Kedatangan Sirri Rahasia Insani

Yang dimaksud sirri rahasia insani adalah sesuatu yang amat rahasia tetapi sangat diinginkan oleh setiap pasangan pengantin baru. Pembelajaran pada persoalan melepaskan birahi pada malam pertama ini disampaikan dengan bahasa kiasan yang indah dan khas Melayu.

1/16(85)

Apabila datang sirri melayang
kedua mempelai berhati goyang
hari pun hampir akan siang
hendaklah sampaikan kasih dan sayang

2/16(85)

Puaskan nafsu birahi dan cinta
panjang olehmu gunung permata
baik2 merobohkan kota
supaya jangan mendapat lata

3/16(85)

Hendaklah tuan bermain2
bukalah qubba bertudung kain
cintapun jangan kepada yang lain
daripada lobang mâ'im mahîn

4/16(85)

Bermain itu hendaklah sabar
di celah tanjung dua selembur
janganlah pula gopoh dan ghubar
supaya mendapat lezat yang akbar

5/16(85)

Ke atas ke bawah coba dahulu
kanan dan kiri bertalu-talu
apabila berdiri roma dan bulu
tatkala itu hilanglah malu

6/16(86)

Dapatlah lidah tiada terhingga
keduanya sama memuaskan dahaga
laut yang dalam sudah diduga
keuntungan tiada ternilai harga

7/16(86)

Jika sama bijak bistari
diumpamakan kapal fathul bahri

lenggang dan gelek kanan dan kiri
khayal dan mabuk bulu berdiri

8/16(86)

Kedua kuntum sama terkena
sesangat itu kedua terlena
dunia yang maujud disangkakan fana
baharu pekerjaan keduanya sempurna

9/16(86)

Syaratnya tembem farji yang besar
carilah perasaan punggung berkisar
jika bertemu bunga cina pular
punggungnya tak jejak lagi di tikar

10/16(86)

Sampailah hajat antara keduanya
lezat dan ni'mat tiada taranya
perjumpaan nan tiada ternilai harganya
setanding usia jua empunya

5. Simpulan

Setelah melakukan analisis intertekstualitas, maka temuan yang didapat adalah: pertama, Teks SSP telah memaksimalkan media sastra bergenre syair Melayu untuk menyampaikan ajaran pernikahan menurut tata cara agama Islam. Kedua, dalam melakukan intertekstualitas, SSP mengambil Hadis-Hadis Rasulullah saw. dan ayat-ayat al-Quran dan pendapat ulama yang berkaitan dengan nikah, lalu memasukkan unsur-unsur sastra dan budaya Melayu sebagai hipogramnya. Ketiga, Tauladan yang diperoleh adalah: bahwa suatu ajaran agama tidak harus disampaikan dalam satu cara atau satu media. Ajaran yang kadang-kadang terkesan kaku dalam penyampaiannya, dapat dilenturkan jika dipadukan dengan estetika sastra seperti yang terlihat pada SSP.

6. Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Ali Haji, Raja. 1886. *Tsammarah al-Muhimmah Dhiyafah al-Umara' wa al-Kubara' li Ahli al-Mahkamah*. Lingga: Percetakan Kerajaan Lingga.

Bakhtin. 1962. *The Dialogic Imagination*, Austin: University of Texas Press.

- Barthes, Roland. 1982. *Mythologies*, New York: Hill and Wang.
- Culler, Jonathan. 1975. *Strukturalist Poetics*, Ithaca: Cornell University Press.
- Darma, Budi. 2012. "Sastra, Ideologi, Pandangan Dunia, Korupsi, dan Perlawanan", dalam *JURNALKRITIK: Teori & Kajian Sastra*, No.2, Tahun II, 2012, hlm. 10.
- Effendy, Tenas. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*, Yogyakarta: BKPBM dan Adicita.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius.
- Junus, Hasan. 1988. *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press.
- Musa. 2009. *Beragama Secara Indah: Menjelajahi Naskah Melayu Syair Siti Shiyannah Karya Engku Haji Ali*, Yogyakarta: Mitra Media Pustaka.
- Riffaterre, Michail. 1983. *Text Production*, New York: Columbia University Press.
- Sabiq, Sayyid. 1966. *Fikih Sunnah*, 6 jilid, terj. Moh. Thalib, cet. ke-11, Bandung: P.T. al-Ma'arif.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Laman:**
- Al-Mudra, Mahyudin, "Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Kelayuan Dua Bangsa Serumpun" dimuat di <http://melayuonline.com/ind/article/read/701>, diakses tanggal 12 Mei 2013.
- <http://melayuonline.com/eng/about/dig/2>, "Pertanggungjawaban Akademis Melayuonline" dalam diakses tanggal 12 Januari 2014.
- <http://kamusbahasaIndonesia.org/mukah#ixzz2kzIexJPD>, diakses tanggal 18 November 2013.
- Kamus Bahasa Indonesia Online*, dalam <http://kamusbahasaIndonesia.org/inang#ixzz2kzK6fJ5K>, diakses tanggal 18 November 2013.
- Wikipedia, "Sastra Melayu", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Melayu, diakses tanggal 03 November 2013.
- [Wikipedia.org/wiki/Masyarakat Melayu di Malaysia#Definisi Melayu](http://Wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Melayu_di_Malaysia#Definisi_Melayu), diakses tanggal 12 Januari 2014.
- [wikipedia.org/wiki/Masyarakat Melayu di Malaysia#Definisi Melayu](http://wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Melayu_di_Malaysia#Definisi_Melayu), diakses tanggal 12 Januari 2014.
- Wikipwdia, "Prasasti Minye Tujoh", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Minye_Tujoh, diakses tanggal 02 November 2013.
- Wikipedia, "Pernikahan dalam Islam", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_dalam_Islam, diakses tanggal 20 November 2013.
- Yusuf Afriadi, "Walimatul Ursy", dalam <http://gudangmakalahku.blogspot.com/2012/09/walimatul-ursy.html>, diakses tanggal 19 November 2013.

PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

YOGYAKARTA, 24–25 AGUSTUS 2016



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

ISBN 978-602-6284-49-5



9 786026 284495